

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia 4 sampai 6 tahun (Izzaty, 2017). Usia prasekolah merupakan tahap persiapan anak memasuki dunia sekolah dan terjadi perubahan yang signifikan dalam perkembangan fisik, psikososial, kognitif, spiritual, dan sosial. Keberhasilan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan pada masa prasekolah sangat penting untuk menentukan perilaku anak dimasa mendatang (Hockenberry & Wilson, 2011).

Tumbuh kembang merupakan aspek terpenting dan proses yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan seseorang. Ciri-ciri pertumbuhan pada anak prasekolah adalah bertambahnya berat badan, panjang badan, ukuran lingkaran kepala, lingkaran lengan atas dan gigi (Sulistyawati, 2014). Tumbuh kembang mengalami peningkatan pada usia 0-5 tahun. Masa ini disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Pada fase *golden age* akan terbentuk kekritisan pada anak. Anak lebih cepat menangkap informasi yang diperoleh dari lingkungan dan meniru perilaku-perilaku yang dilihatnya, untuk itu mereka disebut sebagai pribadi yang unik (Marmi, 2012). Tumbuh kembang anak terdiri dari pertumbuhan fisik, perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa,

perkembangan kognitif dan perkembangan sosialisasi (Hockenberry & Wilson, 2011).

Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan di Indonesia tahun 2013 diperkirakan sekitar 5-10%. Data keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, akan tetapi sekitar 1-3% anak dibawah umur 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum seperti, perkembangan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosio-emosional serta kognitif (IDAI, 2013). KemenKes (2014) menyatakan bahwa gangguan perkembangan di Amerika Serikat ditemukan pada 12-16% dari populasi anak. Sementara penelitian yang dilakukan di Bandung, Jawa Barat menunjukkan 20-30% anak balita mengalami gangguan perkembangan (KemenKes, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2017), didapatkan hasil perkembangan sosial anak tergolong rendah yaitu sebanyak 56,5 %. Penelitian Husnah (2015) didapatkan hasil bahwa perkembangan anak balita tergolong rendah sebesar 45% (21 anak). Perkembangan sosial anak yang tergolong rendah menempati urutan kedua sebesar 12,9% (6 anak). Perkembangan sosial anak dalam penelitian yang dilakukan oleh Engga (2017) diperoleh hasil bahwa perkembangan sosial pada anak prasekolah masih tergolong rendah sebesar 53,4% (8 anak).

Anak dilahirkan belum mempunyai sifat sosial, anak belum mampu bergaul dalam masyarakat. Agar tercapainya kematangan sosial, anak-anak harus mempelajari penyesuaian diri dengan orang lain, baik orang tua, saudara, teman sebaya maupun masyarakat di lingkungan rumahnya (Susanto,

2014). Perkembangan sosial merupakan aspek yang penting pada anak prasekolah. Anak belajar berperilaku dan menyesuaikan perilaku dengan tuntutan sosial dalam masyarakat (Hurlock, 2013).

Kemampuan bersosialisasi yang baik harus dimiliki setiap anak prasekolah agar dapat berinteraksi terhadap kelompok-kelompok sosial. Sosialisasi merupakan proses sosial dimana anak akan mempelajari peran menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Mashudi, 2012). Dampak kurangnya kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah dapat menyebabkan rasa cemas pada diri anak. Anak yang hanya berinteraksi dengan keluarga dan cenderung diam di rumah, sulit untuk bergaul dengan orang lain ketika berada di masyarakat. Timbul perasaan cemas ketika bertemu dengan teman baru, takut untuk mengungkapkan perasaan, dan menjadi pendiam juga merupakan dampak dari kurangnya kemampuan sosialisasi. Kemampuan sosialisasi yang kurang tersebut dapat mengakibatkan anak menarik diri dari teman-teman dan tidak memiliki teman bermain. Perilaku menarik diri sebagai dampak dari sosialisasi mengakibatkan anak menjadi tertutup dan sulit berkomunikasi. Anak lebih memilih bermain sendiri dibandingkan bermain dengan teman sebayanya (Izzaty, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi menurut Hurlock (2013) meliputi lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah dan pengalaman sosial awal. Dalam lingkungan keluarga terdapat pola asuh orang tua, urutan kelahiran, jumlah anak (ukuran keluarga) dan harapan orang tua. Faktor dari

luar rumah didapatkan anak saat mulai berinteraksi dengan teman sebaya. Sedangkan pengalaman sosial awal meliputi perilaku sosial dan sikap sosial yang menetap, adanya partisipasi sosial, penerimaan sosial, pola khas perilaku dan kemandirian anak.

Penerapan pola asuh yang baik penting dilakukan agar terbentuknya kemampuan sosialisasi anak yang optimal. Pola pengasuhan yang bijak, disiplin dan efektif diperlukan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan (Hapsari, 2016). Pola asuh terdiri dari otoriter, otoritatif (demokratis) dan permisif. Pola asuh otoritatif (demokratis) paling banyak digunakan di seluruh dunia dan berkaitan dengan kompetensi sosial anak (Santrock, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Wakono, *et.al.* (2016) didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan sosial anak usia 1-5 tahun, dimana pola asuh yang banyak digunakan adalah pola asuh demokratis sebesar (55%) dengan tingkat perkembangan sosial (61,7%).

Jumlah saudara dalam keluarga dapat mempengaruhi sosialisasi anak. Keluarga yang memiliki dua anak, lebih memperhatikan perkembangan anak dibandingkan dengan keluarga yang memiliki lebih dari dua anak. Keluarga yang memiliki lebih dari dua anak cenderung mengalami krisis perkembangan dan perhatian orang tua terhadap anak-anaknya menjadi berkurang. Keluarga yang memiliki jumlah anak yang banyak menyebabkan orangtua kurang mengawasi perkembangan anak, akibatnya perkembangan sosial anak dapat terganggu (Riyadi, 2009). Jumlah anak yang banyak dalam

satu keluarga dengan jarak kelahiran terlalu dekat dapat menyebabkan perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak berkurang. Keluarga dengan keadaan yang kurang mampu dan memiliki banyak anak juga menyebabkan kebutuhan dasar anak dan kebutuhan psikologi tidak dapat terpenuhi dengan baik (soetjiningsih, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Elmanora, dkk (2015) dengan judul “Kesejahteraan keluarga dan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Pada Anak Usia Prasekolah” menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan yang disediakan orang tua semakin baik pada keluarga dengan tipe keluarga inti dan jumlah anggota keluarga sedikit.

Urutan kelahiran juga menentukan perkembangan sosial (sosialisasi) anak. Urutan kelahiran menurut Hurlock (2013) terdiri dari anak sulung, tengah, bungsu dan anak tunggal. Karakteristik anak sulung biasanya lebih mandiri dan mempunyai kontrol diri yang baik, mampu menyesuaikan diri, suka menolong dan juga lebih matang secara sosial dan emosional. (Santrock, 2011). Anak tengah dan anak bungsu mendapatkan perhatian dan pengarahan dari saudara sulungnya dan membuat hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi berkurang (Hadinoto, 2014). Anak tengah biasanya lebih mandiri. Anak tengah biasanya dapat membantu pekerjaan orang tuanya. Anak bungsu mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orang tuanya. Hal tersebut membuat anak bungsu menjadi tidak mandiri dan bergantung pada orang lain. Anak tunggal cenderung lebih manja dan memiliki ketergantungan tinggi kepada orang lain. Anak tunggal juga lebih

mementingkan diri sendiri, sensitif terhadap sosial dan lebih matang (Riyadi, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan tingkat kemandirian anak dalam pemenuhan *ADL*, dengan nilai $p < 0,006 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa urutan kelahiran anak yang semakin awal dapat meningkatkan kemandirian anak. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016), didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara posisi anak dalam keluarga dengan perkembangan anak balita dengan *p value* $0,014 < 0,025$.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di TK Teratai Palembang pada tanggal 11 Maret 2018, masih ditemukannya anak prasekolah yang mempunyai kemampuan sosialisasi kurang. Dari hasil observasi sekitar 12 % anak prasekolah masih ditunggu ibunya sampai akhir sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru kelas B1 di TK teratai, terdapat tiga anak yang mengalami masalah dalam perkembangan sosial, seperti menarik diri di dalam kelas, pemalu dan interaksi sosialnya kurang saat berada di dalam kelas. Data skunder yang didapatkan pada aspek perkembangan sosial, dari 17 orang siswa, sebanyak 3 orang siswa termasuk kedalam kriteria Mulai Berkembang (MB), sedangkan 1 orang siswa termasuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB). Pada 13 orang siswa, pada aspek perkembangan sosial termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang anak yang di

dampingi guru, tiga orang anak tidak mau menyebutkan namanya ketika ditanya, masih malu-malu saat diajak berbicara. Sedangkan dua orang lainnya dapat menyebutkan namanya dan dapat berinteraksi dengan baik saat diajak bicara. Hasil wawancara yang dilakukan pada enam orang ibu yang mempunyai anak usia 5 tahun, didapatkan bahwa anaknya masih ditunggu sampai pulang sekolah. Hasil wawancara dengan empat orang ibu, mengatakan bahwa anaknya takut ketika ditinggal orang tuanya, masih harus ditunggu sampai pulang sekolah, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, berteman dengan orang yang akrab dengan anak, terkadang tidak mau berbagi dengan temannya. Anak juga belum dapat mandiri, seperti memakai baju kaos dan sepatu masih dibantu oleh orang tua, mengambil makan masih dibantu oleh orang tua. Sedangkan 2 orang ibu mengatakan bahwa, anaknya mudah bergaul dengan teman-temannya, sering mengajak temannya bermain bersama, dan juga mandiri. Anak sudah dapat memakai baju dan sepatu sendiri, walaupun dengan sedikit bantuan, mengambil makan sendiri.

Berdasarkan uraian dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih mendalam lagi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Kemampuan sosialisasi harus dimiliki oleh setiap anak agar dapat berperilaku dan berinteraksi secara mandiri sesuai dengan usia anak.

Kemampuan sosialisasi yang kurang pada anak prasekolah akan berdampak pada kehidupan sosialnya. Berdasarkan fenomena dan permasalahan mengenai perkembangan sosial pada anak prasekolah maka dapat dirumuskan masalah, ada faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang tahun 2018.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang, tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui distribusi frekuensi pola asuh pada anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang.
- b) Diketahui distribusi frekuensi jumlah anak dalam keluarga pada anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang.
- c) Diketahui distribusi frekuensi urutan kelahiran pada anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang.
- d) Diketahui distribusi frekuensi kemampuan sosialisasi anak pada anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang.
- e) Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang.

- f) Diketahui hubungan urutan kelahiran dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang.
- g) Diketahui hubungan jumlah anak dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden mengenai pentingnya menstimulasi perkembangan sosial anak sejak dini, agar kemampuan bersosialisasi anak dapat tercapai dengan optimal.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam lagi terutama dalam bidang keperawatan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

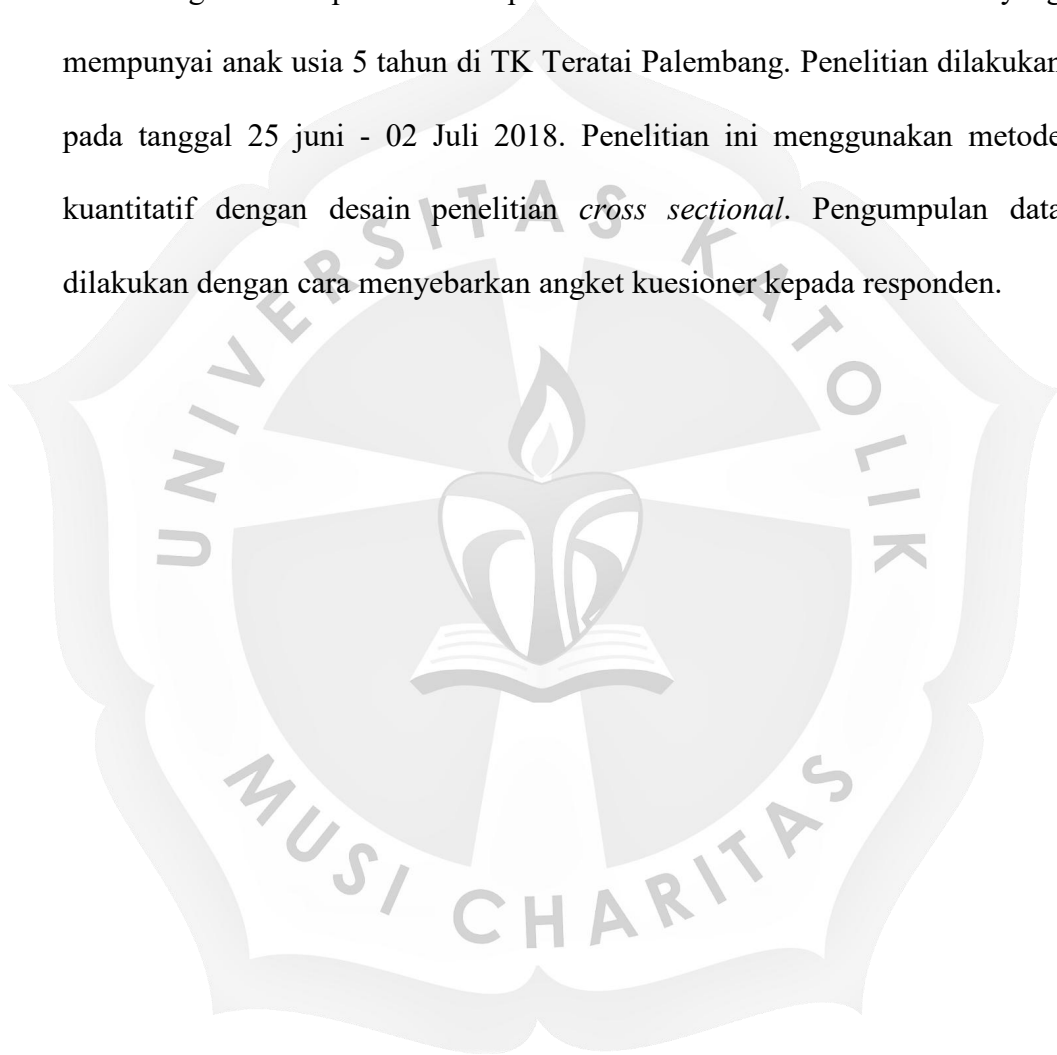
Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam membuat studi ilmiah dengan lebih mengembangkan penelitian tentang kemampuan sosialisasi anak usia 5 tahun.

4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi TK Teratai Palembang, khususnya para guru dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa didik di TK Teratai Palembang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk kedalam bidang keperawatan anak. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu yang mempunyai anak usia 5 tahun di TK Teratai Palembang. Penelitian dilakukan pada tanggal 25 juni - 02 Juli 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kuesioner kepada responden.



F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 5 Tahun Di TK Teratai Palembang

NO	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian sebelumnya	Penelitian yang akan dilakukan
1.	Abuzar Wakano, <i>et. al</i> (2016)	Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak pada usia 1-5 tahun di dusun waimital desa waimital kecamatan kairatu kabupaten seram bagian barat tahun 2016.	ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia 1-5 tahun di Dusun Waimital Desa Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2016, dengan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p=0.005 (<0,05)$.	1. Variabel independen : pola asuh orang tua 2. Desain penelitian : <i>cross sectional</i> 3. Teknik pengambilan data : <i>total sampling</i> . 4. Uji yang digunakan : <i>Chi Square</i>	1. Variabel dependen: perkembangan sosial 2. Tempat penelitian : dusun waimital desa waimital kecamatan kairatu kabupaten seram bagian barat tahun 2016.	1. Variabel dependen :kemampuan sosialisasi 2. Tempat penelitian :TK Teratai, Palembang 2018
2.	Lestari & Nora (2016)	Faktor postnatal yang berhubungan dengan perkembangan anak balita di wilayah lampung	ada hubungan posisi anak dalam keluarga dengan perkembangan anak balita, dengan hasil uji statistik menunjukkan bahwa p	1. Variabel independen : posisi anak 2. Desain penelitian : <i>cross sectional</i> 3. Uji yang	1. Variabel dependen : perkembangan anak balita 2. Pengambilan sampel : systematic	1. Variabel dependen : kemampuan sosialisasi 2. Peneliti : <i>total sampling</i>

	utara		$value=0,014.$		digunakan : <i>Chi Squarae</i>	3. random sampling Tempat penelitian : Lampung Utara.	3. Tempat penelitian : TK Teratai Palembang.
3.	Rahmawati dan Wicaksono (2015)	Hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan tingkat kemandirian <i>ADL (Activity Daily Living)</i> pada usia (<i>Pre-School</i>) anak 4-6 tahun di TK Tunas Jaya Bangsal Kabupaten Mojokerto	Ada hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga kemandirian anak dalam pemenuhan <i>ADL (Activity Daily Living)</i> pada usia (<i>Pre-School</i>) anak 4-6 tahun di TK Tunas Jaya, dengan hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p 0,006 < 0,05$	1. Variabel Independen : Urutan kelahiran 2. Desain penelitian : <i>cross sectional</i>	1. Variabel dependen : Tingkat kemandirian <i>ADL (Activity Daily Living)</i> . 2. Pengambilan sampel : <i>Non-Probability sampling</i> 3. Uji yang digunakan : <i>spearman rho</i> 4. Tempat yang digunakan : TK Tunas Jaya Bangsal Kabupaten Mojokerto	1. Variabel dependen : kemampuan sosialisasi anak prasekolah 2. Pengambilan sampel : <i>total sampling</i> 3. Uji yang digunakan : <i>chi square</i> . 4. Tempat yang digunakan : TK Teratai Palembang.	